

Edupreneurship for The New Generation

Budiono, Risky Dwiprabowo

STKIP Kusuma Negara
budiono@stkipkusumanegara.ac.id

Article History

received 9/9/2021

revised 16/9/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

Teachers are the spearhead of education. Therefore, teachers must have competence in the field of teaching. In addition to having competence, teachers must also be equipped with the ability to innovate and be creative. The Higher Education Teacher Training Institute as a producer of prospective teachers must be able to produce teachers who have 10 basic teacher competencies to meet the demands of the world of education in the 21st century. UNESCO recommends 4 pillars in the field of education, one of which is learning to be or (learning to be/develop yourself). One alternative to equip teachers so that they have competitiveness is to provide insight into edupreneurship. Edupreneurship with the concept of entrepreneurship puts creativity and innovation in it. It is hoped that the aim is not to produce teachers as entrepreneurs, but to produce teachers to innovate and think creatively. Innovative and creative teachers will be able to develop or even create new things in the world of education.

Keyword: teacher, edupreneur, innovation, creative

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi di bidang pengajaran. Selain memiliki kompetensi guru juga harus dilengkapi dengan kemampuan untuk berinovasi dan kreatif. Lembaga Perguruan Tinggi Keguruan (LPTK) sebagai pencetak calon guru harus mampu menghasilkan guru yang memiliki 10 kompetensi dasar guru untuk memenuhi tuntutan dunia pendidikan di abad 21. UNESCO memberikan rekomendasi 4 pilar dalam bidang pendidikan salah satunya adalah learning to be atau (belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri). Salah satu alternatif untuk membekali sehingga guru memiliki daya saing adalah memberikan wawasan tentang edupreneurship. Edupreneurship dengan konsep kewirausahaan menempatkan kreatifitas dan inovatif didalamnya. Diharapkan bukan bertujuan mencetak guru sebagai pengusaha, namun mencetak guru untuk berinovasi dan berpikir kreatif. Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan wawasan dan penerapan tentang edupreneurship untuk generasi baru. Genarasi baru yang terjun ke dunia pendidikan khususnya mejadi tenaga pendidik (guru) dapat menerapkan edupreneruship, mengaplikasikan karakter wirausaha didalam dunia pendidikan. Sehingga dapat menjadi uru yang inovatif dan kreatif akan mampu mengembangkan atau bahkan menciptakan hal baru dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: guru, edupreneur, inovasi, kreatif



PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang yang karakteristiknya menjadi teladan, setiap ucapannya memberikan motivasi agar harapan tetap menyala, sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa seorang Guru sebagai teladan ketika di depan; ditengah memberikan semangat dan memberikan kekuatan ketika di belakang. Artinya bahwa, ketika guru mampu berperan sebagai pendidik dengan mengimplementasikan semboyan ini, maka memberikan dampak positif bagi dirinya sebagai guru dan setiap generasi bangsa.

Guru berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, maka kemajuan pendidikan akan kita terwujud apabila setiap guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya. Adapun secara umum kompetensi yang dimiliki oleh guru yaitu: kompetensi pedagogik; Kepribadian; social dan professional.

Salah satu kompetensi guru profesional abad 21, guru mampu menguasai dan mengaplikasikan media yang membantu dalam proses pembelajaran baik berupa media audio, visual, audio visual. Selain itu, guru dituntut untuk mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO tentang empat pilar dalam bidang pendidikan, yaitu:

1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)
2. *Learning to do* (belajar melakukan atau mengerjakan)
3. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama)
4. *Learning to be* (belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri)

Dengan demikian, dari tuntutan tersebut menjadi kerja keras semua pihak, dalam mewujudkan guru professional dan berbagai tuntutan kompetensi serta kemajuan jaman.

Perkembangan jaman tidak lepas dari perkembangan teknologi di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi baru yang dimaksud dalam kajian pustaka ini adalah Generasi Alpha juga disebut sebagai iGeneration, saat ini sebagai generasi yang paling berpengaruh terhadap kelanjutan masa depan populasi dunia. Generasi alpha merupakan anak – anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Istilah ini dikemukakan oleh mark Mc Crindle melalui tulisan di majalah Business Insider (Christina Sterbenz, 2015). Generasi alpha (2011 – 2025) generasi yang paling akrab dengan teknologi digital.

Generasi Alpha memerlukan perubahan dan pendekatan dalam hal edukasi, karena jaman benar-benar telah berubah. Saat ini pendidikan harus menyiapkan program yang mudah beradaptasi dan berubah secara cepat karena teknologipun berkembang dengan pesatnya. Generasi Alpha memerlukan keterampilan dalam berpikir kritis, berpikir cepat dan menyelesaikan masalah dengan melihat dari perspektif yang berbeda. Generasi ini akan hidup berdampingan dengan teknologi.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai wadah yang menghasilkan tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan. Lulusan dari LPTK diharapkan menjadi guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya. Di LPTK calon-calon guru harus dibekali dengan beragam kompetensi sehingga setelah lulus mampu memberikan sumbangsih yang tinggi pada dunia pendidikan, berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan menciptakan berbagai inovasi yang menunjang tujuan itu secara efisiensi dapat tercapai. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disini guru dituntut untuk dapat berinovasi dan kreatif dalam melakukan pembelajaran, dengan demikian guru akan dapat menggunakan cara pembelajaran atau modul pembelajaran yang tidak monoton, sehingga peserta didik akan merasa tertarik dan tidak membosankan. Dalam hal ini kreatifitas dan inovasi yang merupakan konsep *edupreneurship* mengambil peranan.

Edupreneurship menempatkan konsep-konsep sikap kewirausahaan diterapkan dan ditanamkan dalam dunia pendidikan meliputi kemampuan yang kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko. *Edupreneurship* merupakan salah satu formulasi untuk menjawab

problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, bertujuan terciptanya sumber daya manusia (SDM) unggul yang kreatif, mandiri, dan inovatif, serta bermental wirausaha (Machali (*ed.*), 2012: 41-42). Tujuan *Edupreneurship* yaitu adanya terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dalam kuantitas besar setiap periodenya, melainkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan memiliki daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang. Berdasarkan permasalahan di atas rumusan masalahnya adalah Mengapa *edupreneurship* perlu diterapkan pada dunia pendidikan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang Penerapan *Edupreneurship* didunia pendidikan.

A. *Edupreneurship*.

1. *Edupreneurship* merupakan gabungan dari dua kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *education* dan *entrepreneurship*. Adapun secara harfiah, dalam English – Indonesia *Dictionary* karya John M. Echols dan Hassan Shadily, makna dari *education* adalah pendidikan. Sedangkan *entrepreneurship* secara harfiah memiliki makna kewirausahaan.
2. Adapun secara etimologis, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan adalah *realistic* atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan dayacipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika diperhatikan, ketiga hal tersebut diatas telah dimiliki oleh setiap manusia bahkan sejak lahir.

Edupreneurship menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi dari pada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang memaksimalkan bekal yang dimiliki berupa kreatifitas, inovasi dan pengambil keputusan untuk mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya atau kelompok.

Adapun mengenai tujuan dari pada dilaksanakannya *edupreneurship* ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka membangun bangsa dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Tujuan utama *edupreneurship* adalah ingin menempatkan konsep-konsep dan sikap atau karakter kewirausahaan dalam dunia pendidikan, bukan bertujuan menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha. *Edupreneurship* mengajarkan atau melatih bagaimana mengenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan.

B. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

LPTK adalah lembaga yang diawasi oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi untuk dijadikan tempat menempuh pendidikan bagi calon tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan. Lembaga ini merupakan universitas menyediakan ilmu keguruan, misalnya FKIP, IKIP, dan STKIP. Data 2019, di Indonesia terdapat 425 LPTK. Dari jumlah itu, 45 LPTK di antaranya berstatus negeri.

Secara umum, fungsi LPTK adalah menyelenggarakan pendidikan profesi prajabatan dan dalam jabatan bagi tenaga kependidikan, sehingga dimasa depan diharapkan bisa terbentuk guru-guru yang kompeten dan profesional di bidangnya. Namun demikian, ada tujuan lain yang bisa dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk guru yang berkualitas di bidang studinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan zaman, baik guru SD, SMP, maupun SMA.
2. Membentuk tenaga kependidikan nonguru yang agar memiliki kinerja mumpuni untuk menunjang system pendidikan
3. Mengembangkan profesionalitas guru yang meliputi ilmu, teknologi, dan seni kependidikan.
4. Mengabdikan kepada masyarakat tentang hal-hal terkait kependidikan.
5. Memperbaiki dan mengembangkan pengelolaan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, metodologi, dan seni kependidikan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru. Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagai mana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogic. Disamping itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya.

C. Landasan dan tujuan edupreneurship bagi pendidik

Landasan upaya penerapan *edupreneurship* terdapat di dalam Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Dalam Permendiknas tersebut menegaskan secara paradigmatic bahwa pendidikan harus berkualitas sehingga membawa kemajuan dan pengembangan berkelanjutan (*education for sustainable development/ESD*).

Berdasarkan landasan dalam permendiknas di atas, dipahami bahwa *edupreneurship* merupakan semangat membangun yang sudah ada dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan UUD 1945 sendiri menyebutkan adanya upaya pendidikan untuk mewujudkan karakter mandiri bagi anak bangsa, lantas derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan juga Permendiknas. Untuk itu, *edupreneurship* merupakan suatu keniscayaan yang patut dibelajarkan pada lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, agar terwujud karakter mandiri, berdayasaing tinggi bagi bangsa Indonesia.

Edupreneurship sebagai langkah integratif-interkoneksi memiliki beberapa arah sebagai tujuan/orientasi. Secara sederhana, tujuan *edupreneurship* merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini.

D. Penerapan Edupreneurship di dunia pendidikan

Edupreneurship menempatkan konsep-konsep sikap kewirausahaan di dalam dunia pendidikan dengan kemampuan yang kreatif, pencipta peluang yang inovatif, dan berani mengambil resiko. Bentuk kreatifitas dan inovasi dalam pendidikan berupa penemuan baru atau pengembangan dari produk ajar atau metode pengajaran yang sudah ada. Sebagai contoh penerapan edupreneurship dalam pendidikan adalah pemanfaatan media game.

Amania Salma dalam penelitiannya berjudul "Penerapan edupreneurship melalui pengembangan aplikasi game edukasi matematika RAJA BIMA (Rajin Belajar Bilangan Prima)" penelitian menghasilkan produk media pembelajaran matematika berupa aplikasi edukasi game RAJA BIMA yang memuat konten materi dan game. Aplikasi tersebut digunakan sebagai media penunjang pembelajaran peserta didik yang mudah digunakan

dimanapun, sehingga dapat dijadikan solusi alternatif oleh peserta didik untuk belajar sambil bermain.

Konsep tentang *Edupreneurship* sebenarnya bukanlah suatu yang baru. Jika seorang pendidik mau berpikir dan bertindak nyata atas suatu masalah yang sedang terjadi di dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya, kemudian mencari solusi atas masalah tersebut. Hanya saja, syarat solusi yang ditawarkan harus memenuhi unsure sistematis, kreatif, inovatif, produktif, responsif. Misalkan, belajar statistic itu membosankan dan rumit, ini masalah bagi mahasiswa dan tentu juga sebagai masalah bagi pendidiknya. Semangat *Edupreneurship* harus nampak, pendidik mencari alternatif cara kreatif agar pembelajaran statistic tadi tidak membosankan dan terkesan mudah bagi para pesertadidik. Persoalan kreasi sang pendidik tidak diatur sedemikian detil di dalam kurikulum, maka dibutuhkan pendidik yang kreatif. Hal ini juga berarti bahwa seorang pendidik harus memiliki jiwa *edupreneurship* jika ingin menjadi pendidik yang sukses dan inspiratif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Edupreneurship* menempatkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan, bukan bertujuan menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha, namun lebih pada pembentukan karakter *edupreneur* dalam bidang pendidikan yaitu kemampuan kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Hal ini diperlukan oleh guru atau calon guru dalam mengembangkan bahan ajar atau mengembangkan cara pembelajaran sehingga sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sangat dibutuhkan untuk pembelajaran bagi generasi baru yaitu generasi alfa. Generasi yang tidak terlepas dari gadget. Jadi guru harus mampu mengembangkan atau bahkan menciptakan bahan ajar atau metode ajar baru yang dapat diakses dari gadget kapanpun dan dimanapun serta tidak membosankan bagi peserta didik. Begitu seterusnya generasi alfa yang saat ini sedang menjalani pendidikan juga harus ditanamkan sikap dan karakteristik wirausaha melalui *edupreneurship* sehingga mereka akan menjadi generasi baru yang kreatif, inovatif dan berani mengambil resiko untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandria Valerio, B. P. (2014, Mei 9). *Entrepreneurship Education and Training Programs around the World*. *Worldbank Online*. <https://openknowledge.worldbank.org>
- Edit. (2019). *Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa*. Tesis: IAIN Purwokerto
- Info kompetensi. (2021, Agustus 17). *Kompetensi Guru*. Kompetensi online: <http://kompetensi.info>.
- McCordle, M. dan Wolfinger, E. 2010. Generations defined. *Ethos*, 18(1).
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Ningsih, S. (2018). *Tuntutan Profesionalisme Guru Abad 21*. Spirit News. <https://spiritnews.co.id>
- Sholikhah, Z. (2018). *Edupreneurship Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri*. Tesis: UIN Sunan Ampel.
- Tyas, Eden Handayani. (2012). *Memupuk Semangat Entrepreneurship & Edupreneurship*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (1). 14
- Viandari, E. (2021, Januari 27). *LPTK – Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Sejarah*. Quipper Online.: <https://www.quipper.com>

Wahyudi, A. (2018). Epreneurship Sebagai Strategi Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Jawa Timur Mengahdapi M.E.A. *Accounting and Management Journal*.1 (1). 5

Yulida Army Nurcahya, N. A. (2019). *Analisis of The Effect of The Edupreneurship on Enterpreneurial Interst and Competitiveness of University Graduate: 2nd Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*.